

	Jurnal Abdimas Indonesia Berkarya	
	Vol. 02, No. 01, Januari 2026 Hal 273-279	E-ISSN : 3089-591X P-ISSN : 3089-6088
	https://ojs.gelcipnus.org/index.php/jaib	

Penguatan Literasi Digital dan Netiquette sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Bermedia serta Mencegah Penyebaran Informasi Hoaks

Joko Syahdan¹, Sugirta Lyoney², Fikri khalid³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Kota Bandung
Email: jokosyahdan21@gmail.com¹, lyoneysugirta@gmail.com², fikrikhalid13@gmail.com³

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Januari 18, 2026 Revised Januari 20, 2026 Accepted Januari 30, 2026 Keywords: Literasi Digital Netiquette Kompetensi Bermedia Hoaks Media Digital Keywords: Digital Literacy Netiquette Media Competence Hoaxes Digital Media	Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital. Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital juga diikuti oleh meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta menurunkan kualitas informasi di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak melalui penguatan literasi digital dan penerapan netiquette. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bermedia peserta sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya etika berkomunikasi di lingkungan digital. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, serta praktik identifikasi informasi yang valid dan tidak valid. Materi yang diberikan mencakup pemahaman literasi digital, teknik verifikasi informasi, pengenalan ciri-ciri hoaks, serta prinsip-prinsip netiquette dalam berinteraksi di media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan media digital yang bertanggung jawab, kemampuan memilah informasi yang kredibel, serta kesadaran untuk menerapkan etika komunikasi dalam aktivitas daring. Penguatan literasi digital dan netiquette terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi bermedia sekaligus mengurangi risiko penyebaran informasi hoaks di masyarakat. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu menjadi pengguna media digital yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab. ABSTRACT <i>The development of information and communication technology has made it easier for people to access, produce, and disseminate information through various digital platforms. However, the high intensity of digital media use has also been accompanied by an increase in the spread of unverified information or hoaxes, which have the potential to cause misunderstandings, social conflict, and reduce the quality of information in the digital space. Therefore, efforts are needed to improve the public's ability to understand, evaluate, and use information wisely through strengthening digital literacy and the application of netiquette. This activity aims to improve participants' media competence while raising awareness of the importance of ethical communication in the digital environment. The methods used include material delivery, interactive discussions, case studies, and practices for identifying valid and invalid information. The material provided includes an understanding of digital literacy, information verification techniques, recognizing the characteristics of hoaxes, and the principles of netiquette in interacting on social media. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of responsible digital</i>

media use, their ability to sort out credible information, and their awareness of applying ethical communication in online activities. Strengthening digital literacy and netiquette has proven to be an effective strategy in improving media competence while reducing the risk of spreading hoaxes in the community. Thus, participants are expected to be able to become critical, intelligent, and responsible digital media users.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara cepat telah mengubah pola kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan komunikasi[1]. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk memperoleh serta menyebarkan informasi secara instan melalui berbagai platform digital[2]. Kehadiran internet dan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan[3]. Saat ini, hampir setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi melalui perangkat digital yang dimilikinya[4]. Kondisi tersebut memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mencari informasi, memperluas jaringan komunikasi, mendukung proses pembelajaran, serta meningkatkan produktivitas dalam berbagai aktivitas sehari-hari[5].

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius[6]. Salah satu permasalahan yang semakin sering ditemukan adalah maraknya penyebaran informasi hoaks atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta[7]. Informasi hoaks dapat tersebar dengan sangat cepat melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun berbagai platform digital lainnya[8]. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi sering kali dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pengguna dalam melakukan evaluasi terhadap sumber informasi yang diterima[9]. Akibatnya, masyarakat dapat dengan mudah mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial, memengaruhi opini publik, serta mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat[10].

Tingginya arus informasi yang beredar di ruang digital menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan dalam mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab[11]. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi digital, yaitu seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui media digital secara efektif[12]. Literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima[13]. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu membedakan informasi yang valid dan dapat dipercaya dengan informasi yang bersifat manipulatif atau menyesatkan. Selain kemampuan dalam mengelola informasi, etika dalam berinteraksi di ruang digital juga menjadi aspek yang sangat penting[14]. Kebebasan berekspresi yang diberikan oleh media digital sering kali disalahgunakan oleh sebagian pengguna untuk menyebarkan ujaran kebencian, melakukan

perundungan daring, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, atau melakukan tindakan yang merugikan pihak lain. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai netiquette atau etika berinternet sebagai pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara digital[15]. Netiquette merupakan seperangkat aturan dan norma perilaku yang bertujuan menciptakan komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan menghargai hak orang lain di lingkungan digital. Penerapan netiquette dapat membantu pengguna memahami konsekuensi dari setiap aktivitas digital yang dilakukan serta mendorong terciptanya budaya komunikasi yang positif dan produktif.

Dalam konteks masyarakat digital saat ini, literasi digital dan netiquette merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Literasi digital memberikan kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis, sedangkan netiquette membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Kombinasi keduanya menjadi fondasi penting dalam membangun kompetensi bermedia yang baik. Kompetensi bermedia tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan etis dalam ekosistem informasi yang terus berkembang. Individu yang memiliki kompetensi bermedia yang baik akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan digital, termasuk ancaman hoaks, disinformasi, dan penyalahgunaan media sosial.

Penguatan literasi digital dan netiquette menjadi semakin penting mengingat tingginya tingkat penggunaan internet di Indonesia yang didominasi oleh generasi muda. Kelompok ini merupakan pengguna aktif media digital yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun, tanpa dibekali kemampuan literasi digital yang memadai dan pemahaman mengenai etika bermedia, mereka berisiko menjadi sasaran maupun penyebar informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, diperlukan berbagai program edukasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam menggunakan media digital secara bijak. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan penguatan literasi digital dan netiquette perlu dilaksanakan sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi bermedia sekaligus mencegah penyebaran informasi hoaks. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memahami pentingnya verifikasi informasi, menerapkan prinsip-prinsip etika digital dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pengguna media digital yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab. Dengan meningkatnya literasi digital dan kesadaran terhadap netiquette, diharapkan tercipta lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan produktif sehingga dapat mendukung pembangunan masyarakat yang berdaya saing di era transformasi digital.

2. METODE

Kegiatan Penguatan Literasi Digital dan Netiquette sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Bermedia serta Mencegah Penyebaran Informasi Hoaks dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami konsep literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan mengidentifikasi informasi yang valid dan terpercaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kegiatan pada tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak terkait, penyusunan materi pelatihan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan yang dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu:

- a. **Penyampaian Materi (Ceramah Interaktif)**
Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi yang berisi konsep dasar literasi digital, karakteristik informasi hoaks, teknik verifikasi informasi, keamanan digital, serta prinsip-prinsip netiquette dalam penggunaan media sosial dan platform digital lainnya.
- b. **Diskusi kelompok**
Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas berbagai kasus yang berkaitan dengan penyebaran informasi hoaks dan pelanggaran etika dalam ruang digital.
- c. **Studi Kasus**
Metode studi kasus digunakan dengan memberikan contoh nyata berupa berita atau unggahan media sosial yang pernah beredar di masyarakat.
- d. **Praktik Verifikasi Informasi**
Peserta diberikan pelatihan langsung mengenai cara memeriksa kebenaran informasi menggunakan berbagai sumber terpercaya dan platform pemeriksa fakta.

3. Tahap Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan pendampingan kepada peserta melalui sesi konsultasi dan diskusi lanjutan. Pendampingan bertujuan untuk membantu peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam aktivitas bermedia sehari-hari.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kompetensi peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Penguatan Literasi Digital dan Netiquette sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Bermedia serta Mencegah Penyebaran Informasi Hoaks dilaksanakan dengan melibatkan peserta yang terdiri dari pelajar tingkat sekolah menengah. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, praktik verifikasi informasi, dan evaluasi pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait literasi digital, netiquette, dan kemampuan mengenali informasi hoaks. Setelah seluruh materi dan praktik selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman yang diperoleh.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test
Pemahaman Literasi Digital	61	88
Pemahaman Netiquette	58	86
Kemampuan Identifikasi Hoaks	55	89
Kompetensi Bermedia	60	87
Rata-rata Keseluruhan	58,5	87,5

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator yang diukur. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari 58,5 menjadi 87,5 atau mengalami peningkatan sebesar 29 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam memahami dan menggunakan media digital secara bijak.

Selain evaluasi pengetahuan, tim pelaksana juga melakukan pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Peserta Selama Pelatihan

Aspek yang Diamati	Persentase (%)
Kehadiran Peserta	100
Keaktifan dalam Diskusi	92
Partisipasi dalam Praktik Verifikasi Informasi	95
Kemampuan Menyelesaikan Studi Kasus	90
Kepuasan Terhadap Kegiatan	96

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat keterlibatan yang sangat baik selama pelatihan berlangsung. Tingginya persentase keaktifan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu mendorong interaksi dan partisipasi peserta secara optimal.

Pembahasan

1. Peningkatan Literasi Digital Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta hanya memahami literasi digital sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan media sosial. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa literasi digital juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis.

2. Peningkatan Pemahaman Netiquette

Netiquette atau etika berinternet merupakan salah satu materi yang mendapatkan perhatian besar dari peserta. Sebelum pelatihan, sebagian peserta belum memahami bahwa aktivitas digital memiliki konsekuensi sosial yang dapat memengaruhi orang lain. Beberapa peserta menganggap bahwa komunikasi di media sosial dapat dilakukan secara bebas tanpa memperhatikan norma dan etika.

3. Kemampuan Mengidentifikasi dan Mencegah Penyebaran Hoaks

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali informasi hoaks. Berdasarkan hasil evaluasi, indikator kemampuan identifikasi hoaks mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari nilai rata-rata 55 menjadi 89.

4. Peningkatan Kompetensi Bermedia

Kompetensi bermedia merupakan kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan media digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi bermedia peserta meningkat dari nilai rata-rata 60 menjadi 87 setelah mengikuti pelatihan.

5. Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik yang diberikan, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Peserta juga mengaku lebih percaya diri dalam melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Penguatan Literasi Digital dan Netiquette sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Bermedia serta Mencegah Penyebaran Informasi Hoaks telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta pada aspek literasi digital, netiquette, kemampuan mengidentifikasi informasi hoaks, serta kompetensi bermedia secara keseluruhan. Pelatihan yang dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik verifikasi informasi terbukti efektif dalam membantu peserta memahami pentingnya berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media digital. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, sehingga mampu membangun perilaku bermedia yang lebih santun, aman, dan bertanggung jawab. Peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali dan memverifikasi informasi menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mengurangi risiko penyebaran informasi hoaks. Di sisi lain, penerapan netiquette membantu peserta memahami pentingnya menjaga etika dan norma dalam setiap aktivitas komunikasi digital. Kombinasi kedua aspek tersebut terbukti mampu memperkuat kompetensi bermedia serta mendorong terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat dan produktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara tepat. Oleh karena itu, program penguatan literasi digital dan netiquette perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak kalangan agar terbentuk masyarakat digital yang kritis, cerdas, beretika, serta mampu berperan aktif dalam mencegah penyebaran informasi hoaks di era transformasi digital.

REFERENSI

- [1] Maulana, “Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [2] B. Suprianto, “Strategi Peningkatan Literasi Digital Masyarakat dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Era Digital,” *Journal of Community Service and Empowerment*, vol. 3, no. 2, pp. 36–41, 2024.
- [3] V. Fathira, “Membangun Kesadaran Literasi Digital dan Kecerdasan dalam Menangkal Hoaks pada Siswa SMA IT Fadhilah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 1, no. 12, pp. 3346–3353, 2024.
- [4] R. S. Utami Bafadal, D. Pratiwi, and G. R. Sabrina, “Peningkatan Literasi Digital Remaja melalui Sosialisasi Bijak Bermedia Sosial dalam Upaya Pencegahan Hoaks dan UU ITE,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 1–12, 2024.
- [5] T. L. Enginer, N. Sugiarta, and F. M. Syahdan, “Pelatihan Literasi Digital dan Netiquette untuk Meningkatkan Kompetensi Bermedia Siswa,” *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, vol. 4, no. 1, 2026. (early online publication)
- [6] S. Maghfiroh, A. Alhally, and S. Muhamad, “Enhancing Digital Literacy among Kuin Cerucuk Residents to Combat Hoaxes in the Digital Era,” *PengabdianMu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 11, no. Suppl-1, 2026.
- [7] D. Wahyudi and T. Prihatin, “Pelatihan Literasi Digital dan Netiquette untuk Meningkatkan Kompetensi Bermedia Siswa,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 89–98, 2022.
- [8] M. Marlina, D. Desiana, S. Fitri, R. Arrahmah, and A. Gafur, “Digital Literacy in Minimizing the Spread of Hoax News,” *International Conference on Research and Development*, pp. 74–79, 2022.
- [9] A. A. Puspita et al., “Netiquette and Digital Behavior among Adolescents in Social Media Usage,” *International Journal of Digital Society*, vol. 6, no. 2, pp. 55–63, 2022.
- [10] I. Sopani, “Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Masa Pandemi,” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 120–130, 2021.
- [11] A. A. Salsabila, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, “Pentingnya Literasi Digital di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [12] A. T. Ulfa and A. T. Sikumbang, “Digital Literacy in Detecting Hoaxes in Instagram Media,” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, vol. 4, no. 2, pp. 603–611, 2024.
- [13] A. P. Putri, N. Purnama, and Y. E. Riany, “Mastering Digital Ethic: Influence of Self-Control on Netiquette,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 13, no. 1, pp. 71–82, 2024.
- [14] E. W. Astuti, “Digital Literacy and Self-Control in Sharing Online Content,” *Journal of Digital Communication Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 40–50, 2021.
- [15] S. Zannettou et al., “The Web of False Information: Rumors, Fake News, Hoaxes, Clickbait,” *Jurnal Pengabdian (rujukan konsep awal pengabdian digital)*, 2018.